

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam suatu pendidikan diperlukan suatu perhitungan situasi dan kondisi dimana ditentukan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan perhitungan tersebut maka proses pendidikan akan lebih terarah dan lebih matang. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan strategi dalam prosesnya sehingga pendidikan dapat berjalan dengan baik dengan melihat situasi dan kondisi yang ada.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, strategi adalah mengatur, merencanakan, terutama dengan menggunakan stratagem (perlengkapan), rencana cermat tentang suatu kegiatan guna meraih suatu target atau sasaran.³

Dalam konteks pengajaran, menurut *Gagne* strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat

¹H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 57.

²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 859.

³Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1463.

menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan.⁴ Sedangkan menurut Abuddin Nata, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan oleh sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman.⁵ Dalam bidang pendidikan, istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian dan kedua-duanya bersinonim. Untuk memahami makna strategi atau teknik maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan atau metode.⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pengertian pembelajaran sendiri adalah berasal dari kata dasar “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata “ajar” ini lahirlah kata kerja “belajar” yang berarti berlatih atau bersaha memperoleh kepandaian atau ilmu dan kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pem- dan akhiran -an yang merupakan konflik nominal yang mempunyai arti proses.⁷

⁴Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 2.

⁵Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 206.

⁶Tarigan Henry Guntur, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran* (Bandung: Aksara, 1993), 2.

⁷Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 664.

Berikut definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

- a. Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.⁸
- b. Pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar untuk siswa.⁹

Jadi, dari berbagai banyak pengertian tentang strategi dan pembelajaran, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan suatu langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dan upaya membelajarkan siswa serta usaha mengorganisasi lingkungan sehingga bisa menciptakan kondisi belajar untuk siswa.

2. Metode dan Teknik Pembelajaran

Salah satu unsur pelaksanaan strategi belajar mengajar adalah teknik penyajian bahan pelajaran atau biasa disebut dengan metode mengajar. Fungsi metode ini adalah merupakan alat untuk mencapai tujuan pengajaran.

Ber macam-macam metode atau teknik penyajian bahan pelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Rusyan dkk, Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hubungannya

⁸Muhaimin M.A, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 99.

⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 48.

dengan bermacam-macam metode mengajar sebagai standart pemahaman mengenai teknik-teknik penyajian, agar dapat memilih dan menggunakannya dengan tepat adalah:

- a. Memiliki pengertian (mengerti) maksud dari metode/teknik penyajian yang digunakan.
- b. Dapat/harus merumuskan tujuan yang dapat dicapai dengan metode/teknik penyajian yang dipakai.
- c. Mengetahui kapan suatu metode teknik penyajian dapat digunakan secara efisien dan efektif.
- d. Mengetahui kebaikan/keunggulan dan kelemahan dari setiap metode dan mampu mengatasinya.
- e. Dalam menggunakannya mengetahui apa dan bagaimana peranan guru, serta ada dan bagaimana peranan siswa.
- f. Harus menempuh langkah-langkah tertentu sehingga penggunaan metode/teknik penyajian itu dapat berhasil guna dan berdaya guna.
- g. Tidak hanya menggunakan suatu metode secara monoton tetapi menggunakan bervariasi atau mengkombinasi berbagai metode.¹⁰

Dari hal di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bisa dikatakan sebagai teknik penyajian bahan pelajaran. Di mana banyak hal yang harus dilihat agar dapat memilih dan menggunakannya dengan tepat, yaitu dengan mempunyai pengertian, dapat merumuskan tujuan, mengetahui kapan suatu metode itu dapat digunakan, mengetahui kebaikan dan kelemahan, mengetahui apa dan bagaimana peranan guru dan siswa, harus menempuh langkah-langkah tertentu, tidak hanya menggunakan metode yang monoton tetapi yang bervariasi.

Bermacam-macam metode yang dapat dimanfaatkan guru secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian:

- a. Metode mengajar klasikal

¹⁰ Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran* (Kediri: STAIN KEDIRI PRESS, 2011), 25-26.

b. Metode mengajar individual

Yang termasuk metode mengajar secara klasikal adalah:

1. Metode ceramah, yaitu suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topic materi. Dalam ceramahnya guru dapat menggunakan alat bantu/alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang tiruan dan lain-lain. Peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Metode ceramah disebut juga metode kuliah (mimbar)
2. Metode tanya jawab, yaitu suatu teknik penyampaian materi/bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarahan aktivitas belajar. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa, artinya guru bertanya dan siswa menjawab dan sebaliknya, ataupun siswa bertanya dan siswa lain menjawab.
3. Metode diskusi, yaitu cara penyajian bahan di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik guna mengumpulkan/mengemukakan pendapat atau ide-ide atau pertukaran pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah. Diskusi

dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, antara lain seminar, diskusi panel, simposium, lokakarya.

4. Metode demonstrasi, yaitu metode mengajar dengan jalan guru atau orang lain (yang sengaja diminta) ataupun siswa sendiri memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses (bekerjanya sesuatu, mengerjakan tindakan) dengan prosedur yang benar disertai keterangan-keterangan kepada seluruh kelas. Para siswa mengamati dengan teliti, seksama dengan penuh perhatian dan partisipasi.
5. Metode sosiodrama dan bermain peran, yaitu suatu teknik penyajian bahan pengajaran dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku dan hubungan sosial oleh para siswa (sekelompok siswa). Bermain peran lebih menekankan pada kenyataan dimana siswa dilibatkan/diikutkan dalam memainkan peranan dalam dramatisasi masalah-masalah hubungan sosial karena itu keduanya disebut pula sebagai dramatisasi.
6. Metode kerja kelompok, yaitu suatu metode mengajar di mana siswa dalam satu kelompok sebagai satu kesatuan mengerjakan suatu kegiatan guna mencari mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan bergotong royong atau bekerja sama dan saling mempercayai.
7. Metode simulasi, yaitu simulasi tiruan, berbuat seolah-olah atau perbuatan yang hanya pura-pura. Simulasi sering disebut pula

dengan permainan atau permainan simulasi. Metode simulasi adalah metode suatu bentuk permainan yang diatur sehingga terjadi proses belajar mengajar yang dilakukan siswa untuk memperoleh pemahaman tentang hakekat suatu konsep, prinsip, atau suatu ketrampilan melalui kegiatan atau latihan dalam situasi tiruan. Dimaksudkan agar siswa mampu menghadapi kenyataan sebenarnya yang mungkin terjadi.¹¹

Dari hal di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak berbagai metode mengajar secara klasikal, yaitu yang pertama, dengan menggunakan metode ceramah, di mana metode ceramah itu dengan penuturan guru kepada siswa tentang suatu topik materi. Yang kedua, dengan menggunakan metode tanya jawab, di mana penyampaian materinya dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawaban sebagai pengarah. Yang ke tiga, dengan menggunakan metode diskusi, di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah. Yang ke empat, dengan menggunakan metode demonstrasi, di mana guru atau orang lain ataupun siswa sendiri memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, setelah itu para siswa mengamati dengan teliti. Yang ke lima, dengan menggunakan metode sosiodrama, di mana siswa dilibatkan dalam memainkan peranan. Yang ke enam, dengan menggunakan metode kerja kelompok, di mana siswa dalam satu

¹¹Ibid., 26-28.

kelompok sebagai satu kesatuan mengerjakan suatu kegiatan. Yang ke tujuh, dengan metode simulasi/tiruan, di mana proses belajar yang dilakukan siswa untuk memperoleh pemahaman.

Adapun yang termasuk mengajar secara individu adalah:

1. Metode tanya jawab
2. Metode drill/latihan, yaitu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan lebih tinggi ataupun untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Seperti kecakapan berbahasa, olahraga dan atletik, kecakapan menulis, latihan praktek ibadah dan lain-lain.
3. Metode pemberian tugas/resitasi, yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar (di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di laboratorium dan lain-lain tempat), kemudian harus dipertanggung jawabkan. Tugas yang diberikan dapat berupa memperdalam pelajaran, memperluas wawasan, mengecek/mengevaluasi, mengamati dan sebagainya.
4. Metode eksperimen, yaitu cara penyajian bahan di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri, membuktikan sendiri tentang suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Misalnya eksperimen merawat jenazah, eksperimen tentang

tanah/debu untuk tayamum, eksperimen bidang IPA dan sebagainya.¹²

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Dan salah satu dari teknik yang digunakan adalah harus mengerti maksud dari metode/teknik penyajian yang digunakan, sedangkan untuk metode yang digunakan adalah metode mengajar klasikal dan metode mengajar individual.

3. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Klasifikasi strategi pembelajaran adalah pengelompokan strategi pembelajaran berdasarkan segi-segi yang sejenis yang terdapat dalam setiap strategi pembelajaran. Pengelompokan ini dapat dilakukan berdasarkan komponen-komponen yang terdapat dalam proses pembelajaran. Berikut ini dipaparkan komponen-komponen yang terdapat dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh “Gulo”.

a. Tujuan pengajaran

Dalam proses pembelajaran dikenal dua macam tujuan pengajaran, yaitu tujuan intruksional (*instructional effect*) dan tujuan iringan (*nurturank effect*). Tujuan instruksional dinyatakan secara eksplisit dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran), sedangkan tujuan iringan tidak terdapat dalam GBPP, tetapi bergantung pada pengajar dalam merancang strategi

¹²Ibid., 29-30.

pembelajarannya. Tujuan iringan diperoleh peserta didik jika ia terlibat dalam proses pembelajaran. Tujuan iringan diperoleh peserta didik melalui penampilan pengajar, situasi yang diciptakan pengajar dalam mengelola pelajaran, dan penampilan pribadi pengajar. Sikap disiplin seorang pengajar akan “menurun” kepada peserta didiknya.

Tujuan pengajaran yang berbeda mengharuskan pengajar memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang berbeda pula. Tujuan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak akan dapat dicapai dengan strategi pembelajaran yang faktor atau acuan yang harus dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran.

b. Pengajar

Setiap pengajar dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan sebagai pengajar yang professional dalam bidangnya. Peran pengajar dalam kegiatan pembelajaran bukan sekadar menjalankan proses pembelajaran secara teknis mekanis menurut ketentuan-ketentuan yang ada. Ia adalah orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Dalam melaksanakan pekerjaannya ia tidak bergantung pada tugas itu sendiri, tetapi bergantung pula pada sikap dan pandangannya secara pribadi terhadap tugas yang dihadapinya, serta bergantung pada wawasan kependidikan yang dimilikinya. Wawasan kependidikan pengajar

pada hakikatnya menunjukkan pada cara seorang pengajar melihat dirinya dan tugas-tugasnya yang bersumber pada pandangan hidup yang dimilikinya.¹³

Adanya perbedaan dalam memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang pengajar yang satu dengan pengajar yang lain pada tahap program, disebabkan oleh adanya perbedaan pengalaman, pengetahuan, kemampuan menyajikan pelajaran, gaya mengajar, pandangan hidup, dan wawasan masing-masing.

c. Peserta didik

Hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat adalah peserta didik. Hal ini disebabkan adanya perbedaan latar belakang dari masing-masing peserta didik, seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan. Makin tinggi kemajemukan masyarakat, makin besar pula perbedaan atau variasi ini di dalam kelas.

d. Materi pembelajaran

Komponen ini merupakan salah satu masukan yang harus dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran. Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam

¹³Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa.*, 22-23.

buku teks resmi di sekolah, sedangkan materi informal bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Bahan-bahan yang bersifat informal ini dibutuhkan agar pengajaran lebih relevan dan aktual.

e. Metode pengajaran

Adanya berbagai metode pengajaran perlu dipertimbangkan dalam strategi pembelajaran. Ini perlu karena pemakaian suatu metode akan mempengaruhi bentuk strategi pembelajaran.

f. Media pengajaran

Dewasa ini tersedia bermacam-macam media pengajaran, mulai dari yang tradisional sampai yang paling canggih, seperti peralatan laboratorium yang modern, computer, LCD, dan lain-lain. Keberhasilan dari canggih atau tidaknya media yang digunakan, tetapi dari ketepatan dan keefektifan media yang digunakan oleh pengajar. Media pengajaran yang tersedia akan berpengaruh pada pemilihan strategi pembelajaran.

g. Faktor administrasi dan finansial

Faktor-faktor yang tidak boleh diabaikan dalam pemilihan strategi pembelajaran adalah segi administrasi dan finansial, seperti jadwal pelajaran, kondisi gedung, dan ruang belajar. Pada intinya, sarana dan prasarana harus menjadi faktor penunjang yang benar-benar berfungsi selama proses pembelajaran berlangsung. Keberadaan variable ini merupakan sebuah keharusan. Demikian

pula, berkenaan dengan masalah pandangan atau finansial. Kelancaran proses belajar pun sering bergantung pada faktor ini.¹⁴

Dari uraian di atas, maka saya menyimpulkan bahwasannya banyak komponen-komponen yang terdapat dalam proses pembelajaran antara lain tujuan pembelajaran, pengajar, peserta didik, materi pembelajaran, metode pengajaran dan faktor administrasi dan finansial.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam keseluruhan proses pembelajaran terjadilah interaksi antara berbagai komponen (guru, siswa, tujuan, bahan, alat, metode dan lain-lain). Masing-masing komponen saling mempengaruhi dalam mencapai suatu tujuan (pendidikan dan pengajaran). Siswa merupakan komponen yang utama dalam kegiatan belajar mengajar, karena yang harus mencapai tujuan (harus berubah dan berkembang) adalah siswa yang belajar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap siswa adalah penting bagi guru pembimbing, agar dapat menciptakan situasi yang tepat serta memberi pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar dengan berhasil.

Di samping itu, dalam proses pembelajaran dalam kelas seluruh kegiatan guru dilaksanakan dalam rangka agar terjadi proses belajar di kalangan siswa dan selanjutnya ditujukan agar siswa berhasil dalam belajarnya. Jadi, inti dari kegiatan mengajar guru adalah kegiatan belajar

¹⁴ Ibid.,24-25.

siswa. Dengan kata lain bahwa keseluruhan kegiatan yang berlangsung dalam proses belajar mengajar baik yang dilakukan guru maupun siswa, dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar semaksimal mungkin.

Bertolak dari uraian di atas, maka pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di sini juga mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.¹⁵

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar menurut Roestiyah (1998) ada 4 kelompok, yaitu:

a. Bahan atau hal yang harus dipelajari

Bahan atau materi yang harus dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi, dan bagaimana hasilnya yang dapat diharapkan. Misalnya, belajar mengenai ketrampilan berbeda dengan belajar mengenai pemecahan soal atau belajar tentang konsep/pengertian, definisi dan pemahaman lainnya. Di samping itu taraf kesukaran dan kompleksitas materi yang dipelajari juga besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Ada bahan yang luas dan sulit, ada bahan yang banyak dan mudah, ada yang sedikit, ada yang ringkas dan simpul dan lain-lain.

Bahan-bahan yang dipelajari akan menentukan juga cara atau metode belajar yang akan ditempuh dan waktu yang

¹⁵ Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran.*, 31.

digunakan. Jadi, metode belajar ditentukan oleh macam-macam materi yang dipelajari, materi yang luas dan panjang memerlukan waktu lebih lama dibanding materi yang singkat dan mudah.

Salah satu metode belajar yang baik adalah metode SQR-4 yaitu *Survey, Question, Read, Write* dan *Review*.

1. *Survey* (meninjau), yaitu menyelidiki garis besar atau gambaran dari bahan, bab, buku yang dipelajari.
2. *Question* (pertanyaan), yaitu mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan isi bab atau buku yang akan dipelajari/dibaca.
3. *Read* (membaca), yaitu membaca seluruhnya dari bahan bab/buku, dalam hal ini jangan membaca belaka, tetapi mengikuti jalan pikiran penulis atau memahami isinya.
4. *Recite* (menghafal), yaitu setelah membaca dan difahami lalu diulang membacanya dengan kata-kata sendiri atau menghafalnya.
5. *Write* (menulis), yaitu mencatat pokok-pokok yang penting untuk membuat ringkasan atau kesimpulan, karena itu harus belajar dengan pensil.
6. *Review* (mengingat kembali), yaitu mengulang kembali bahan yang telah dipelajari dengan tenggang waktu, caranya

dengan mengulang ringkasannya atau mempelajari soal jawab yang sudah dibuat.¹⁶

Jadi, salah satu metode yang baik adalah *survey* (meninjau), *question* (pertanyaan), *read* (membaca), *recite* (menghafal), *write* (menulis), *review* (mengingat kembali).

b. Faktor-faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

Belajar pada keadaan yang segar akan lebih baik hasilnya, daripada belajar dalam keadaan suhu udara yang panas dan pengap. Orang cenderung berpendapat bahwa belajar pada pagi hari akan lebih baik hasilnya daripada belajar pada sore hari. Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia dan representasi (wakilnya) maupun yang berwujud hal-hal lain, langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar akan terganggu bila ada orang lain yang mondar-mandir di dekatnya atau keluar masuk, atau bercakap-cakap di dekat tempat belajar itu. Representasi manusia seperti potret, tulisan, rekaman suara juga berpengaruh. Lingkungan sosial lain

¹⁶Ibid., 32-33.

yang juga berpengaruh seperti: suara mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, keramaian pasar atau tempat kerja dan sebagainya.

c. Faktor-faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang pula. Faktor ini dapat berwujud perangkat keras (*hardware*), seperti gedung sekolah, ruang belajar dan perlengkapannya, alat-alat praktikum dan sebagainya. Dapat pula berwujud perangkat lunak (*software*) yaitu seperti kurikulum, program belajar mengajar, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya. Faktor-faktor ini semua besar pengaruhnya terhadap bagaimana belajar itu terjadi dan bagaimana pula hasilnya. Belajar di ruangan yang memenuhi syarat, ditunjang dengan perlengkapan yang memadai tentu berbeda hasilnya dengan belajar di tempat yang sempit/pengap dan tanpa peralatan. Belajar dengan pedoman yang jelas tentu berbeda hasilnya dengan belajar tanpa pedoman.¹⁷

Ada berbagai banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar, yaitu yang pertama adalah bahan/ hal yang harus dipelajari karena bahan-bahan disini akan menentukan juga cara atau metode belajar yang akan ditempuh

¹⁷Ibid., 34.

dan waktu yang digunakan. Dan salah satu metodenya adalah *survey, question, write* dan *review*. Dan yang kedua adalah faktor lingkungan, dimana faktor lingkungan ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu: lingkungan alami dan lingkungan sosial. Dan yang ketiga adalah faktor instrumental, dimana faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang.

d. Faktor kondisi individual siswa

Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, kondisi individual si pelajar merupakan salah satu faktor yang memegang peranan paling menentukan. Kondisi individual si pelajar ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kondisi fisiologis dan psikologis.

1. Kondisi fisiologis

Kondisi fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan sehat dan segar berbeda belajarnya dari orang yang sakit atau lelah. Anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak yang tidak kekurangan gizi, karena lekas lelah, mudah mengantuk dan sulit menerima pelajaran.

Di samping kondisi fisik secara umum, yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera, terutama

penglihatan dan pendengaran, karena sebagian besar yang dipelajari manusia menggunakan kedua indera ini. Seperti membaca, melihat contoh, mengamati, melakukan eksperimen, mendengarkan keterangan guru, berdiskusi, ceramah dan sebagainya. Karena pentingnya peranan penglihatan dan pendengaran inilah maka dalam peranan penglihatan dan pendengaran media pendidikan audiovisual atau alat peraga yang dapat didengar dan dilihat.¹⁸

2. Kondisi Psikologis

Semua keadaan dan fungsi psikologis akan berpengaruh terhadap proses belajar yang juga bersifat psikologis. Beberapa faktor psikologis yang utama dalam hal ini adalah:

a. Minat

Minat ini dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar, karena belajar tanpa minat yang sungguh-sungguh tidak akan berhasil. Sebaliknya belajar dengan penuh minat hasilnya akan lebih baik.

b. Kecerdasan

Kecerdasan besar peranannya dalam berhasil tidaknya seseorang dalam mengikuti suatu program

¹⁸Ibid., 35.

pendidikan. Orang cerdas umumnya lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.

c. Bakat

Bakat juga merupakan factor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan untuk berhasil.

d. Motivasi

Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Dalam belajar, peranan motivasi adalah penting, belajar dengan disertai motivasi yang jelas dan kuat dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal. Ada 4 macam motif yaitu motif intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri, dan motif ekstrinsik yaitu dorongan yang bersal dari luar diri sendiri. Motif intrinsic umumnya lebih efektif dalam mendorong seseorang untk belajar daripada ekstrinsik.

e. Kemampuan-kemampuan kognitif

Walaupun kemampuan belajar meliputi 3 aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun pada umumnya orang sangat mengutamakan aspek kognitif, bahkan kognitif sajarah yang perlu

dikembangkan. Karena itu kemampuan-kemampuan kognitif merupakan factor penting dalam belajar. Kemampuan kognitif yang terutama dan besar pengaruhnya terhadap belajar adalah persepsi, ingatan dan berfikir.¹⁹

Dari uraian di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa adalah bahan atau hal yang harus dipelajari, faktor-faktor lingkungan, faktor-faktor instrumental, faktor-faktor kondisi individual siswa.

B. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Guru atau pendidik secara etimologi merupakan orang yang melakukan bimbingan, pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik atau guru adalah orang yang melakukan kegiatan di dalam pendidikan.²⁰ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru adalah sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.²¹ Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.²²

Sedangkan secara terminologi, arti guru menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

¹⁹Ibid., 36-37.

²⁰Ramyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 49.

²¹Ibid., 50.

²²Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1.

- a. Menurut Syaiful Bahri, yang dimaksud guru disini adalah figure seorang pemimpin atau sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik yang bertujuan untuk membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Jadi, guru disini mempunyai tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.²³
- b. Menurut Madyo Ekosusilo, guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani maupun aspek rohani sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial.²⁴
- c. Menurut Abdul Mujib, menjelaskan bahwa guru dalam Islam adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan menghindari perilaku buruk.²⁵

Pada hal ini, dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwasannya seorang guru harus memberikan pengarahan kepada peserta didiknya dengan baik dan menjadikan anak didik sebagai makhluk yang sosial dan membina akhlak mulia dan menghindari perilaku buruk.

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Educatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 36.

²⁴Ramyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam.*, 50.

²⁵Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008), 88.

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru yang Baik

Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang di dalam Undang-Undang No.12 Tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, pada pasal 15 dinyatakan tentang guru sebagai berikut:

Syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberi pendidikan dan pengajaran seperti yang dimaksud dalam pasal 3, pasal 4, dan pasal 5 undang-undang ini.²⁶

Sedangkan syarat-syarat guru menurut Dr. Zakiah Daradjat adalah:

a. Takwa kepada Allah SWT.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW. menjadi teladan bagi umatnya. Di mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

²⁶Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998), 139.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad SAW di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.²⁷

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya untuk menjadi seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, antara lain takwa kepada Allah SWT., berilmu, sehat jasmani, berkelakuan baik. Di mana dengan syarat-syarat tersebut guru bisa mengarahkan anak didiknya agar bisa lebih baik lagi kedepannya, agar bisa menjadikan anak didiknya sebagai anak yang sholeh dan shalihah, mempunyai ilmu

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.*, 32-14.

pengetahuan/berwawasan luas, dan bisa berkelakuan baik dimana pun ia berada.

3. Peran dan Tanggung Jawab Guru

Guru dianggap memiliki peran yang sangat penting dan mulia di tengah masyarakat. Ungkapan bahwa guru adalah “pahlawan tanpa tanda jasa” mengekspresikan pentingnya peran tersebut. Guru dianggap seperti pahlawan yang menyelamatkan kehidupan banyak orang.²⁸

Menurut Adams dan Dickey dari pandangan modern peran guru adalah:

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing
- c. Guru sebagai ilmuwan
- d. Guru sebagai pribadi

Tanggung jawab guru:

- a. Guru harus menuntut murid-murid belajar.
- b. Turut serta membina kurikulum sekolah.
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa.
- d. Memberikan bimbingan kepada murid.²⁹

Menurut Wens Tanlain, guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat:

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira.

²⁸Paul Suparno, *Guruku Panutanku* (Yogyakarta: Kanisus, 2013), 1.

²⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 127-130.

- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul.
- d. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.³⁰

Dari kesimpulan itu, bahwasannya untuk seorang guru harus bijak dan berbudi pekerti pada peserta didik serta bertanggung jawab sebagai seorang guru yang baik.

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, dengan demikian Pendidikan Agama Islam dimaknai dalam dua pengertian yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai proses penanaman ajaran Islam
- b. Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.³¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri atas tiga kata, yaitu "Pendidikan", "Agama" dan "Islam". Zahara Idris telah mengumpulkan

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.*, 36.

³¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

definisi menurut para tokoh pendidikan.³² Ahmad D. Marimba menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwasannya pendidikan adalah sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³³ Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Adapun mengenai arti kata “Agama” bahwa dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, dinyatakan bahwa:

Religion: believe in the existenced of God or Gods, who has/have created the universe and given man a spiritual nature which continous to exist after the dead of the body (agama adalah suatu kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa atau Tuhan-Tuhan, yang telah menciptakan alam semesta dan memberikan roh kepada manusia yang akan tetap ada setelah matinya badan).³⁴

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimat syahadat, (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak kehendak Allah.³⁵

Dengan demikian, pengertian kata “Pendidikan”, “Agama” dan “Islam” yang masing-masing telah diuraikan, dapat disatukan menjadi suatu pengertian Pendidikan Agama Islam secara Integral. Mengenai

³²Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: Angkasa, 2002), 9.

³³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT al-Ma’arif, 1998), 20.

³⁴As Hornby, *Oxford Student’s Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, Third Impression, 1984), 725.

³⁵Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam* (New York: National Publication, tth), 4.

pengertian Pendidikan Agama Islam banyak pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda, masing-masing pakar merumuskan sesuai dengan pandangan dan pemikirannya, diantaranya: menurut Achmadi Pendidikan Agama Islam ialah “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*Religousitas*) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam”. Implikasi dari pengertian ini, Pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam, hal itu menunjukkan luasnya makna pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Implikasinya lebih lanjut, pendidikan agama harus sudah dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu lain.³⁶

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.³⁷ Zakiah Daradjat menjelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama

³⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanise Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 29.

³⁷Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 6.

Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

2. Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
3. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³⁸

Menurut Abdul Majid Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut ajaran agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan Negara.³⁹

Dari sekian banyak pengertian Pendidikan Agama Islam, pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar peserta didik dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia, berkorban utama, berwatak

³⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 86.

³⁹Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

sesuai dengan ajaran agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap (Islam), tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.

5. Tujuan dan Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum ialah, meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan menurut Muhaimin, “tujuan PAI yaitu agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”.⁴⁰

Dalam merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) ini terdapat beberapa versi yang merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut:

- a. Tujuan umum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam,

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 78.

sebab iman yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Sehingga diharapkan dengan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa menjadikan muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dan kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

- b. Tujuan khusus Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Zakiya Daradjah yaitu mewujudkan kepribadian manusia menjadi insane kamil yaitu manusia sempurna konsep Islam.

Adapun tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No 20 tahun 2003 sebagai berikut:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴¹

Menurut Ali Asyraf, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menyeimbangkan kepribadian total manusia melalui spiritual, intelektual, rasional, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek untuk mencapai kesempurnaan.⁴²

Dari definisi perumusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di atas bahwa tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah berusaha

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996), 45.

⁴² Ali Asyraf, *Horison Baru Pendidikan Islam, terj, Sori Siregar* (Bandung: Pustaka Firdaus, 1996), 2.

mewujudkan manusia ideal menurut citra islam, yakni realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya pada Allah SWT, baik secara perseorangan, masyarakat maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.

Untuk mencapai tujuan dan kemampuan-kemampuan tersebut, maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan antara manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan antara manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungannya.

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli adalah:

- a. Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zuhairini “tujuan pendidikan Islam adalah pertama kesempurnaan manusia yang puncaknya kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi”.⁴³
- b. Menurut Abdul Fatah Jalal sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, “tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah”.⁴⁴ Jadi pendidikan Islam haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan diri kepada

⁴³Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 1993), 11.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 46.

Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Menurut Muhaimin, pada dasarnya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi tujuh unsur pokok yaitu “Al-Qur’an, syari’ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik”.⁴⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, pengalaman, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta menjadikan manusia yang ideal menurut citra islam, yakni realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya pada Allah SWT., baik secara perseorangan, masyarakat maupun sebagai umat manusia keseluruhannya. Sedangkan untuk ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan.

6. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk sekolah berfungsi sebagai bentuk:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

⁴⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam.*, 79.

- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan urusan diri sendiri dengan lingkungannya serta dapat mengubah dan menjaganya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya dan dari budaya lain yang dapat menghambat perkembangannya menuju Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsinya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk mengeluarkan anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁶

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam adalah orang menyampaikan amanat ilmu pengetahuan agama Islam sekaligus mendidik serta bertanggung jawab dalam pembentukan watak anak didik. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, maka diperlukan strategi

⁴⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 132.

yang mantap yaitu langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis serta menggunakan metode dan pendekatan tertentu.

7. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi merupakan rencana yang cermat dan sistematis dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara optimal. Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah orang menyampaikan amanat ilmu pengetahuan agama Islam sekaligus mendidik serta bertanggung jawab dalam pembentukan watak anak didik. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, maka diperlukan strategi yang mantap yaitu langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis serta menggunakan metode dan pendekatan tertentu.

Adapun strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode dan pendekatan, sebagaimana penjelasan di bawah ini:

a. Metode

Secara umum metode pembelajaran bisa dipakai untuk semua mata pelajaran, termasuk juga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada pembahasan ini akan disampaikan beberapa metode pengajaran Pendidikan Agama Islam, di antaranya:

1. Metode ceramah

Metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa. Dalam pelaksanaannya guru bisa menyampaikan materi agama dengan cara persuasif, memberikan motivasi, baik berupa kisah teladan atau memberikan metafora (amtsal) sehingga peserta didik dapat menerima dengan mudah apa yang disampaikan.⁴⁷

2. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab atau suatu metode dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.⁴⁸

3. Metode diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

4. Metode demonstrasi

⁴⁷Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Khalidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Adutama, 2009), 49-50.

⁴⁸Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Pers, 2002), 146.

Metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian untuk memperjelas suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa. Metode demonstrasi dapat digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran oleh guru PAI, misalnya bagaimana cara berwudhu, cara sholat, dan lainnya.

5. Metode eksperimen

Metode eksperimen ialah metode pembelajaran dimana guru dan peserta didik bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang telah dipelajari.⁴⁹

6. Metode resitasi (Pemberian Tugas)

Metode pemberian tugas ialah metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas oleh guru kepada peserta didik untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan, ketrampilan tertentu. Selanjutnya, hasil penyelesaian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru. Tugas yang diberikan oleh guru bisa berbentuk memperbaiki, memperdalam, mengecek, mencari informasi, atau menghafal pelajaran yang akhirnya membuat kesimpulan tertentu.

⁴⁹Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Khalidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*, 66.

7. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok ialah metode pelajaran yang mengkondisikan kelas yang terdiri dari kesatuan individu-individu anak didik yang memiliki potensi beragam untuk bekerja sama.

8. Metode sosiodrama

Metode sosiodrama ialah metode pelajaran yang menekankan pada permainan peranan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia.⁵⁰

9. Metode latihan (drill)

Metode latihan (drill) ialah metode pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, materi yang bisa diajarkan dengan metode ini diantaranya adalah materi yang bersifat pembiasaan, seperti ibadah mengkafani jenazah dan lain-lain.⁵¹

10. Metode *Problem Solving*

Metode *Problem Solving* ialah metode pembelajaran yang dilakukan melalui proses kegiatan untuk memahami

⁵⁰Ibid., 80.

⁵¹Ibid., 99.

dan memecahkan permasalahan. Metode *Problem Solving* terutama digunakan untuk merangsang siswa berpikir.⁵²

Dari uraian metode-metode di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode resitasi (pemberian tugas), metode kerja kelompok, metode sosiodrama dan metode latihan (drill).

b. Pendekatan

Berdasarkan kurikulum atau Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam disebutkan lima macam pendekatan untuk Pendidikan Agama Islam yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, dan pendekatan fungsional.⁵³ Kelima pendekatan tersebut menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan pengalaman. Untuk Pendidikan Agama Islam, pendekatan pengalaman yaitu suatu pendekatan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik guna penanaman nilai-nilai keagamaan. Untuk pendekatan ini, maka metode mengajar yang perlu dipertimbangkan,

⁵²Ibid., 102.

⁵³Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.*, 61.

antara lain adalah metode pemberian tugas (resitasi) dan tanya jawab mengenai pengalaman keagamaan siswa.

2. Pendekatan pembiasaan. Dalam Pendidikan Agama Islam, dengan pendekatan pembiasaan diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajarannya. Pendekatan pembiasaan yang dimaksudkan disini yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Untuk itu maka metode mengajar yang perlu dipertimbangkan, antara lain adalah metode latihan (drill), pelaksanaan tugas, demonstrasi dan pengalaman langsung di lapangan.
3. Pendekatan emosional. Dalam Pendidikan Agama Islam, pendekatan emosional adalah suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan peserta didik agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah SWT. dan kebenaran ajaran agamanya. Untuk mendukung tercapainya tujuan dari pendekatan emosional ini, metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah metode ceramah, dan bercerita.

4. Pendekatan rasional. Usaha terpenting bagi guru Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana memberikan pengalaman kepada akal (rasio) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama. Untuk mendukung pemakaian pendekatan ini, maka metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain metode eramah, tanya jawab, diskusi, latihan (drill), dan pemberian tugas.
5. Pendekatan fungsional. Pelajaran agama yang diterapkan di kelas bukan hanya untuk memberantas kebodohan dan mengisi kekosongan intelektual, tetapi untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah diharapkan dapat menjembatani harapan tersebut. Dalam pendekatan fungsional, ada beberapa metode yang perlu dipertimbangkan, antara lain adalah metode latihan (drill), pemberian tugas, ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi.⁵⁴

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pendekatan, yaitu: pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional.

⁵⁴Ibid., 28.

C. Kajian tentang Membiasakan Sholat Berjamaah

1. Pengertian Pembiasaan

Kata pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang berarti sebagai sedia kala, tidak menyalahi adat atau tidak aneh. Kata “membiasakan” berarti melazimkan, mengadakan atau menjadikan adat. Dan kata “kebiasaan” berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan atau adat.⁵⁵

Menurut Islam, pembiasaan merupakan upaya praktis, pembentukan (pembinaan), dan persiapan. Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.⁵⁶ Salah seorang tokoh psikologi yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan adalah, Edward lee Thoorndike yang terkenal dengan teori connectionism (koneksionisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak.⁵⁷ Menurut Armai Arief, pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁵⁸

⁵⁵ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 153.

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 123.

⁵⁷ Aminudin, “Teori Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pendidikan”, *prodibpi* <https://prodibpi.word press.com> ,diakses tanggal 5 Agustus 2010.

⁵⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 110.

Dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai oleh pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

2. Tujuan Pembiasaan

Agar siswa memperoleh sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baru yang tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif ialah selaras dengan norma, nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun tradisional kultural.⁵⁹

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pembiasaan adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak.

3. Sumber hukum yang berasal dari Rasulullah saw. yang berkenaan dengan teori pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedemikian mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan sholat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Hal tersebut berdasarkan hadits di bawah ini:

⁵⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.*, 123.

5. *أَوْرُمْ أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)*

Artinya:

“Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud).”⁶⁰

Berdasarkan hadist di atas maka anak-anak atau peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan salat dan lebih baik lagi jika salat dengan berjamaah.

Membiasakan anak salat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Sebab dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu seseorang harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan.

4. Pengertian Salat

⁶⁰ HR. Abu Dawud.

Dalam bahasa Arab, perkataan “sholat” digunakan untuk beberapa arti di antaranya digunakan untuk arti “do’a”, digunakan untuk arti “rahmad” dan untuk arti “mohon ampunan”.⁶¹ Secara hakekat, sholat mengandung pengertian berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT. dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.⁶²

Dalam istilah fiqih, sholat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula. Digunakannya istilah “sholat”, tidak jauh berbeda dari arti yang digunakan oleh bahasa di atas, karena di dalamnya mengandung do’a-do’a, baik yang berupa permohonan rahmad, ampunan dan lain sebagainya. Sholat merupakan rukun Islam yang kedua setelah membaca syahadat, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.⁶³

Pengertian sholat juga dijelaskan dalam firman Allah surat at-Taubah 103 sebagai berikut:

... وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

...dan mendo`alah untuk mereka. Sesungguhnya do`a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. at-Taubah: 103)⁶⁴

⁶¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), 264.

⁶² Hariyanto, *Psikologi Sholat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 59.

⁶³ Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqih....*, 79.

⁶⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 279.

Menurut T.A Lathief Rousydy sebagaimana yang dikutip oleh Riznanto dan Rahmawati, pengertian sholat terbagi menjadi 3 kelompok, Yaitu:

1. Menurut bentuk, sifat dan kaifiyahnya

Sholat adalah perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan cara Tuhan disembah disertai dengan cara-cara tertentu.

2. Menurut hakikatnya

Sholat adalah menghadapkan jiwa kepada Allah menurut cara yang mendatangkan rasa takut kepada-Nya serta membangkitkan rasa kagum di dalam hati atas kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

3. Menurut ruh atau jiwanya

Sholat adalah menghadap Allah dengan sepenuh jiwa dan khusyu' di hadapan-Nya serta ikhlas kepada-Nya disertai dengan ketulusan hati dalam berdzikir, berdo'a dan memuji.⁶⁵

Menurut bahasa, jamaah berarti sesuatu yang jumlahnya banyak. Kata *al-jam'u* berarti penyatuan beberapa hal terpisah. Sedang menurut istilah syari'at, jamaah dipergunakan untuk sebutan sekumpulan orang, yang diambil dari makna *ijtima'a'* (perkumpulan). Minimal perkumpulan tersebut adalah dua orang, yaitu imam dan makmum.⁶⁶

⁶⁵Riznanto & Rahmawati, *Keajaiban Sholat.*, 29.

⁶⁶Abu Yusuf Baihaqi, *Buku Pintar Sholat* (Jakarta: Jalamitra Media Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2009), 219.

Menurut Kamus Istilah Fiqh, shalat berjamaah ialah shalat yang dilakukan bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan lainnya sebagai makmum.⁶⁷ Sholat jamaah artinya shalat yang dilakukan kaum muslimin secara bersama-sama yang sedikitnya terdiri dari dua orang, yaitu satu orang sebagai imam dan satu orang lagi sebagai makmum. Ketika melaksanakan shalat posisi berdirinya imam di depan dan makmum berada di belakang, seorang makmum juga harus mengikuti gerakan imam dan tidak boleh mendahuluinya.⁶⁸

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat adalah shalat yang wajib dikerjakan setiap muslim untuk memohon ampunan kepada Allah SWT. Sedangkan shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan lebih dari satu orang.

6. Keutamaan Sholat Berjamaah:

- a. Sholat berjamaah lebih utama 27 derajat dibanding dengan shalat sendiri.
- b. Allah akan menuliskan kebaikan, mengangkat derajat, dan menghapus dosa bagi orang-orang yang berjalan untuk menunaikan shalat.
- c. Malaikat memberi shalawat kepada orang yang shalat berjamaah.
- d. Pahala orang yang keluar untuk mengerjakan shalat sama dengan pahala orang yang menunaikan haji yang berihram.

⁶⁷Sulhan Abu Fitra, *Tuntutan Sholat Khusyu' dan Diterima* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 143.

⁶⁸Asep Nurhalim, *Buku Lengkap Panduan Sholat* (Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan, 2010), 202.

- e. Tetap mendapat pahala sholat berjamaah meskipun masbuk (terlambat datang).⁶⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak kautamaan-keutamaan yang di dapat dalam sholat berjamaah, antara lain sholat berjamaah lebih utama 27 derajat, Allah akan menuliskan kebaikan, malaikat memberi shalawat, tetap mendapat pahala sholat berjamaah meskipun masbuk (terlambat datang).

7. Hukum Sholat Berjamaah:

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum sholat berjamaah.

Di antara mereka ada yang berpendapat:

- a. Fardlu 'Ain. Ulama yang berpendapat seperti ini antara lain: Imam Syafi'i, al-Hasan al Basry, dan al Auza'i.
- b. Fardlu 'Ain dan syarat Sah Sholat. Ulama yag berpendapat seperti ini antara lain: Daud bin Ali.
- c. Fardlu Kifayah. Ulama yang berpendapat seperti ini antara lain: Hanafiyah (pengikut hanafi) dan pengikut Imam Syafi'i.
- d. Sunah. Ulama yang berpendapat seperti ini antara lain: Imam Abu Hanifah, Imam Maliki, dan lain-lain.⁷⁰

Ayat-Ayat yang menitahkan sholat secara berjamaah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

⁶⁹Ibid.,202-204.

⁷⁰Sulhan Abu Fitra, *Tuntutan Sholat Khusyu' dan Diterima*, 143.

“Dan Dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'”. (QS. Al-Baqarah (2):43).⁷¹

Imam as-Shabuniy menafsirkan ayat tersebut, “Tunaikanlah oleh kalian apa yang wajib bagi kalian berupa sholat dan zakat. Dan sholatlah kalian beserta orang-orang yang sholat secara berjamaah atau beserta sahabat-sahabat Nabi Saw.”

Dalam kitab tafsirnya yang masyhur, Imam Ibnu Katsir berpendapat “sungguh baik sekali istidlal orang yang berpendapat wajibnya sholat berjamaah dengan ayat yang mulia ini. Di mana terampuninya perbuatan yang banyak itu dikarenakan berjamaah. Dan kalau saja sholat berjamaah itu tidak wajib, tentu hal itu akan diperkenankan”.⁷²

Dari hal di atas, dengan berbagai macam pendapat dari para ulama maka dapat disimpulkan bahwa hukum sholat berjamaah itu tergantung dari keyakinan diri kita.

8. Imam dan Ketentuannya

- a. Yang berhak menjadi imam
 1. Orang yang paling ahli dalam al-Qur'an
 2. Orang yang paling faqih dalam bidang agama
 3. Orang yang tidak dibenci oleh jamaah karena urusan agama
 4. Orang yang paling tua usianya

⁷¹ QS. Al-Baqarah: 43.

⁷²Baihaqi, *Buku Pintar Sholat*, 221-224.

b. Syarat imam sholat

1. Laki-laki. Imam perempuan hanya untuk makmum perempuan atau anak-anak
2. Adil
3. Faqih
4. Tidak fasik

c. Adab bagi Imam

1. Sebagai imam, hendaknya memperhatikan kondisi makmumnya.
2. Sebelum memulai sholat, imam hendaknya memperhatikan saf (barisan) makmum, kemudian merapatkan dan meluruskan barisan.
3. Tidak melakukan takbiratul ihram sebelum dikumandangkan iqamat.
4. Imam hendaknya mengeraskan suara ketika membaca takbir, baik ketika takbiratul ihram intiqal (pindah gerakan).
5. Tidak tergesa-gesa dan menjaga tuma'ninah saat sholat.
6. Setelah memberi salam, hendaknya imam menghadap ke jamaah atau makmum yang ada dibelakangnya.⁷³

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi imam itu tidaklah mudah, banyak ketentuan-ketentuan yang harus

⁷³Asep Nurhalim, *Buku Lengkap Panduan Sholat.*, 207-209.

harus imam lakukan. Salah satunya yaitu harus memperhatikan kondisi makmum dan mengatur shaf.

9. Makmum dan Ketentuannya

a. Kewajiban makmum

1. Hendaknya makmum harus mengikuti gerakan imam dan tidak diperbolehkan mendahuluinya.
2. Makmum hendaknya segera merapatkan barisan dan mengambil posisi disebelah kanan.
3. Harus menaati imam apapun kondisinya.
4. Mengingatkan kesalahan imam jika terjadi kesalahan dalam mengimami sholat berjamaah.

b. Adab-adab makmum

1. Mendatangi sholat jamaah dengan tenang, menghindari kegaduhan yang dapat mengganggu jamaah lain.
2. Jika sholat wajib sudah dimulai, makmum tidak boleh mengerjakan sholat sunah.
3. Tidak boleh sendirian saf (barisan) sehingga terpisah dari jamaah lainnya.
4. Bagi makmum laki-laki segera mengisi saf terdepan karena saf pertama lebih utama, sedangkan bagi perempuan saf terakhir yang lebih utama.⁷⁴

c. Posisi makmum

⁷⁴Ibid., 210.

1. Jika dalam sholat jamaah hanya terdiri dari satu orang makmum, posisi makmum ada di sebelah kanan imam, boleh sejajar atau ke belakang sedikit agar dapat membedakan posisinya dengan imam. Jika datang makmum berikutnya maka dia mengambil posisi sebelah kiri imam.
 2. Jika makmum sholat berjamaah banyak, posisi makmum ada di belakang imam dengan membentuk satu saf yang lurus dan rapat.
 3. Untuk jamaah wanita yang diimamai oleh wanita juga, posisi antara imam dan makmum adalah sejajar.
 4. Jika dalam sholat berjamaah terdiri dari laki-laki dewasa, anak-anak, wanita, dan terdiri dari beberapa saf, posisi saf laki-laki dewasa berada di saf terdepan tepat di belakang imam, kemudian anak laki-laki berada di belakang saf laki-laki dewasa. Di posisi saf paling belakang ditempati oleh jamaah wanita dan anak-anak wanita dan diperbolehkannya posisinya sejajar.
- d. Masbuk

Masbuk adalah orang yang tertinggal dalam sholat berjamaah, baik satu rakaat atau lebih. Adab dan ketentuan bagi masbuk sebagai berikut:

1. Makmum yang masbuk masuk ke dalam saf dalam kondisi apapun.
2. Jika makmum masbuk mendapatkan imamnya sedang rukuk, hendaknya segera melakukan takbiratul ihram, kemudian harus

mengikutinya maka sempurnalah rakaat itu baginya meskipun ia tidak sempat membaca Al-Fatihah.

3. Makmum masbuk harus menggantikan rakaat yang tertinggal.
4. Jika makmum masbuk mendapatkan imam sedang tasyahud akhir, lalu mengikutinya maka tasyahud yang dikerjakan itu tidak termasuk bilangan rakaat sehingga ia harus menyempurnakan sholatnya sebagaimana biasa.⁷⁵

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bukan hanya imam saja yang harus memiliki ketentuan-ketentuan tetapi makmum juga. Dan ketentuan-ketentuan untuk makmum dapat berupa makmum harus mengikuti gerakan imam dan tidak boleh mendahuluinya. Jika sholat wajib sudah dimulai, makmum tidak boleh mengerjakan sholat sunah. Jika dalam sholat berjamaah terdiri dari laki-laki dewasa, anak-anak, wanita, dan terdiri dari beberapa saf, posisi saf laki-laki dewasa berada di saf terdepan tepat di belakang imam, kemudian anak laki-laki berada di belakang saf laki-laki dewasa. Di posisi saf paling belakang ditempati oleh jamaah wanita dan anak-anak wanita dan diperbolehkannya posisinya sejajar.

Masbuk adalah seseorang yang tertinggal dalam sholatnya dan masbuk juga memiliki adab dan ketentuan, salah satunya adalah jika makmum masbuk mendapatkan imam sedang tasyahud akhir,

⁷⁵Ibid., 211-212.

lalu mengikutinya maka tasyahud yang dikerjakan itu tidak termasuk bilangan rakaat sehingga ia harus menyempurnakan sholatnya sebagaimana biasa.

10. Hikmah Sholat Berjamaah

a. Persatuan umat

Allah SWT mensyari'atkan untuk hamba-hamba-Nya sesuatu yang satu itu. Dia mensyari'atkan sholat jamaah sehari semalam lima kali. Umat Islam berkumpul di masjid dan bertemu lima kali sehari tidak diragukan lagi bila hal ini dilakukan secara terus menerus maka ikatan persatuan tersebut akan lebih terlihat.⁷⁶

b. Persamaan

Rasa persamaan dapat tumbuh dalam sholat jamaah. Para makmum berderet bersaf-saf, yang berpangkat, rakyat biasa, yang kaya, yang miskin, yang keturunan raja maupun rakyat kebanyakan, semuanya berbaris-baris, berbaur satu saf dan yang paling datang lebih dulu menempati saf yang paling depan meskipun ia rakyat jelata dan yang datang kemudian menempati saf belakang meskipun seorang raja atau presiden.

c. Kebebasan

Rasa kebebasan dapat terlatih dalam sholat berjamaah karena dalam mengerjakan sholat itu secara kolektif anggota

⁷⁶Anshari, *Muhammad Ridha Abdul Amir* (Jakarta: Misbah, 1999), 109.

jamaah merasa bebas sholat di masjid, bebas dari tradisi-tradisi yang berlawanan dengan ajaran ibadah puji-pujian hanya dapat dilakukan terhadap Allah saja.⁷⁷

d. Mensyiarkan Syiar Islam

Sholat jamaah di masjid, berkumpulnya umat Islam di dalamnya, masuk keluarganya mereka dari masjid secara bersama-sama dan sebelum itu adanya pengumandangan adzan di tengah-tengah mereka. Semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakkan syi'ar Allah SWT. di muka bumi.⁷⁸

e. Bersegera mengerjakan kebaikan dan melipat gandakan pahalanya

Muslim yang benar-benar muslim sangat ingin menaati Tuhannya dan menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya. Respon seorang muslim terhadap seruan Allah “*hayya ‘ala ash-shalah*” lalu sholat jamaahnya bersama-sama hamba-hamba-Nya termasuk ketaatan terbesar dan *qurbah* (sarana mendekatkan diri) termulia yang akan menjadikan seorang muslim memperoleh pahala yang besar dan ganjaran yang banyak dari Tuhan semua makhluk.⁷⁹

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada banyak hikmah yang kita dapat bila kita melakukan sholat berjamaah, yaitu dapat mempersatukan umat, dapat menumbuhkan rasa persamaan, dapat

⁷⁷Sidik Tono dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 33.

⁷⁸Abdurraziq, *Mukjizat Sholat Berjama'ah*, 78.

⁷⁹Ibid., 75.

melatih kebiasaan memuliakan masjid, dapat meningkatkan semangat syi'ar agama Allah SWT di muka bumi, dan akan menjadikan seorang muslim memperoleh pahala yang besar dari sisi Tuhan semesta alam.